



Selasar Sunaryo Art Space (SSAS)  
bekerjasama dengan Fakultas Filsafat  
Universitas Parahyangan dengan bangga  
mempersembahkan:

# Daya Pikat Teater Kontemporer

Seri Diskusi Afternoon Tea #37

© Selasar Sunaryo Art Space, 2017 –  
Afternoon Tea #37: Daya Pikat Teater Kontemporer



16 Juni 2017  
15.00 – 18.00 WIB

Pustaka Selasar,  
Selasar Sunaryo Art Space

Pembicara  
Wawan Sofwan

Moderator  
Mardohar B. B. Simanjuntak

### Teater Terapetik Wawan Sofwan

Jagad teater kontemporer Indonesia sudah tidak asing dengan Wawan Sofwan, seorang sutradara dan penulis naskah yang tidak pernah memberi jeda dirinya sendiri dalam mengasah ketajamannya sebagai aktor. Dalam sebuah wawancara Kang Wawan mengutarakan sebuah misi yang mungkin tak akan pernah usai ia emban. Seperti seorang Sukarno yang pernah bicara tentang luka sejarah yang tak akan pernah hilang: memaafkan tapi tidak melupakan.

Wawan Sofwan bicara tentang teater kontemporer dalam kerangka terapetik: bermain teater adalah sebuah terapi penyembuhan dan pemulihan. Berlakon adalah sebuah geliat anamnesik (mengingat) untuk mengobati penyakit amnesia historis akut yang menimpa bangsa ini. Pada titik ini, Wawan Sofwan adalah artikulasi non-verbal dari daya pikat teater kontemporer. Untuk memahami artikulasi sublim semacam itu, marilah kita renungkan sejenak frasa dari begawan teater Peter Brook dalam *The Empty Space* yang diangkat oleh Fathul A. Husein dalam buku *Untuk Apa Seni?* (hal.197): "Kuambil sembarang ruang kosong dan menyebutnya sebagai panggung dan menyebutnya sebagai sebuah panggung telanjang. Seorang manusia berjalan melintasi ruang kosong itu sementara seseorang yang lain menontonnya, dan itulah semua yang diperlukan untuk berlangsungnya sebuah [...] peristiwa teater."

Di situ kita melihat menjadi fondasi teater kontemporer: sebuah ritus yang dikembalikan ke setiap orang setelah sebelumnya disekap, dikerangkeng dan dikerdilkan oleh narasi-narasi dramatik instrumental dan memperalat yang lain. Lakon jadi sekadar hiburan kaum berpunya atau propaganda kacangan dari agenda teologi, politik atau ekonomi.

Keangkuhan masyarakat kelas atas dan elit politik lantas digantikan oleh arogansi intelektual kaum terpelajar. Teater menjadi sangat rumit, pelik dan filosofis hingga untuk memahaminya para penonton musti "sangat cerdas dan terdidik". Sejak dikastakan oleh panggung-panggung, ternyata teater masih "milik mereka". Alhasil berlakon selalu tidak lebih dari sekadar ritual teologis, borjuis dan akademis. Teater masih belum dikembalikan pada mereka yang pertama-tama menciptakan teater: "kita semua", orang biasa yang mungkin awam dengan lapisan-lapisan rumit dan pelik dari dunia teater.

Teater kontemporer, dengan demikian, jelas memikat. Bukan karena para penonton harus dibuat berdecak kagum oleh aspek teknis semata—namun jauh melampaui itu—karena kita bisa mempersoalkan apapun dan terlibat langsung di dalamnya. Teater terapetik Wawan Sofwan adalah sebuah tindakan menggugat dan mengusik kesadaran kita semua sebagai manusia berbangsa yang tak kunjung matang karena kepekaan kita sebagai orang Indonesia yang cenderung ahistoris. .

– Mardohar B.B. Simanjuntak

## Wawan Sofwan

Sutradara pada pertunjukan teater, opera, dan drama musikal. Mengikuti pertemuan "International Theaterworker" sedunia di Berlin (2000). Pernah magang di kelompok drama musikal Triebwerk Theater - Hamburg selama 3 bulan atas beasiswa International Theater Institut-Jerman dan Goethe Institut (2005). Dosen tamu di University Malaya-Kuala Lumpur (2004) dan sutradara tamu pada kelompok Sumunda Theater Company-Kuala Lumpur (2005). Telah mengadaptasi beberapa cerpen dan novel ke pentas teater. Menyutradarai "Faust" (2002), "God is a DJ" (2002), "Life in The Theater" (2007), "Nyai Ontosoroh" (2007), "Electronic City" (2008), "Di Bawah Lapisan Es" (2009), "Mereka Memanggilku Nyai Ontosoroh" (2010-2011), "Rumah Boneka" (2011-2012), monolog "Inggit" (2011-2014), musikal "Sangkuriang" (2012), monolog "Kartini" (2014-2016), "Subversif" (2014-2015), dan monolog "Tan Malaka" (2016). Sejak 1997 bekerja sama dengan Sandra Long (mainteater, Melbourne) dan memproduksi beberapa lakon. Sampai sekarang masih membawakan monolog dari pidato-pidato Bung Karno, diantaranya adalah "Indonesia Menggugat" dan "Pidato 1 Juni".

## Mardohar B.B. Simanjuntak

Lahir 1977, Mardohar B.B. Simanjuntak adalah dosen estetika di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung. Selain aktif mengajar dan meneliti di universitas, juga menjadi pegiat fotografi independen dan menjadi pembicara di forum seperti Seminar Estetik "Larut" yang diadakan oleh Galeri Nasional Indonesia, moderator di berbagai forum kebudayaan, menulis buku tentang estetika, filsafat dan politik, dan turut pula berpartisipasi dalam pameran kelompok yang diadakan di Bandung.

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi:

Christine Toelle  
Program Manager  
program@selasarsunaryo.com  
0813 2000 9997